

BAB II

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Setting Historis Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Siapa tak kenal Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama yang namanya sudah termasyhur di kalangan ummat Islam baik di Timur Tengah maupun di Asia khususnya di Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama asal Banten yang keilmuannya cukup diakui di dunia Islam dan termasuk ulama besar yang berasal dari Indonesia.

Syekh Nawawi Al-Bantani, nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muḥammad Ibn Umar al-Tanara Al-Bantani. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Muḥammad Nawawi al-Jawi Al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, seorang penduduk setempat.¹ Syekh Nawawi Al-Bantani, oleh bangsa dan ummat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya dengan nama Syekh Nawawi Al-Bantani setelah karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia.²

Menurut Mamat S. Burhanuddin, di tahun kelahirannya, Kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muḥammad Rafiyuddin (1813-1820 M). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muḥammad Rafi'uddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak

¹Mamat S. Burhanuddin, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal.19-20.

²Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), hal.5.

dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran Sultan dalam pemerintahan Banten. Akhirnya, pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur pemerintahan keresidenan dijabat oleh seorang Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Di tengah-tengah suasana politik seperti itu masa kanak-kanak Syekh Nawawi hidup bersama ayahnya yang menjabat sebagai penghulu (Agama), suatu jabatan dari pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah Agama.³

Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari M Ja'far Shadiq, Imam Muh}ammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina H}usen, Siti Fatimah al-Zah}ra.⁴ Menurut penuturan Chaidar, Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuh}ro.⁵

Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga.⁶ Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ah}mad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nah}wu* dan *S}araf*), *Fiqih*, *Tauh}id* dan *Tafsi>r*. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka

³ Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.20.

⁴ Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.21.

⁵ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, hal.25-26.

⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, hal.29.

dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.⁷

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar *Ilmu Kalam*, bahasa dan sastra Arab, *'Ilmu H}adis|, Tafs|>r* dan *'Ilmu Fiqih*. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan h}azanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang terauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830). Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan kerajaan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.⁸

Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah. Sebagaimana dikutip Mamat, 'pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap'.⁹

⁷ Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafs|>r Mara>h| Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.21.

⁸ Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafs|>r Mara>h| Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.22.

⁹ Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafs|>r Mara>h| Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.22

Menurut penuturan H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dikarenakan beliau merasa sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya.¹⁰

Menurut Golliot, sebagaimana dikutip oleh Mamat, Syekh Nawawi kembali ke Makkah sekitar tahun 1850-an. Namun dalam hitungan Zamakhsyari Dhofir Syekh Nawawi aktif di Makkah dari tahun 1830. Sedangkan Brockelmann mengatakan Syekh Nawawi mulai hidup menetap di Makkah pada tahun 1855. Menurut Mamat, pendapat yang paling mendekati mengenai kapan kembalinya Syekh Nawawi al-Bantani ke Makkah adalah pendapat Brockelmann dan Golliot.¹¹

Setelah kembali ke Makkah, Syekh Nawawi Al-Bantani melanjutkan belajar kepada guru-gurunya seperti Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Selanjutnya beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah, Muḥammad Khatib al-Hambali di Madinah, kepada ulama-ulama di Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Naḥrawi serta di negara Syam (Syiria).¹²

Sebagai seorang guru yang mempunyai keilmuan cukup tinggi, beliau melahirkan murid-murid yang kelak akan menjadi ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh pahlawan Nasional di Indonesia. Murid-muridnya yang terkenal dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia di antaranya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul

¹⁰Rofi'uddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani* (T.p, T.t), 2.

¹¹Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.22-23.

¹²Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.23-24.

Ulama), KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Asyari dari Bawean yang memperistri putri Syekh Nawawi yang bernama Maryam, KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syekh Nawawi, Salamah binti Ruqayah binti Nawawi, KH. Tb. Muḥammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandegelang, KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang, KH. Abd Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan KH. Tb. Bakri dari Sempur Purwakarta.¹³

Sebagai seorang manusia biasa yang tidak terlepas dari ketentuan ajal, beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah istri Rasulullah saw. Setiap setahun sekali, untuk memperingati jasa dan jejak beliau, maka di Kampung Tanara Serang, Banten, diadakan acara *Khol*.¹⁴

Seorang pujangga Islam yang terlahir dari keluarga yang taat beragama dan memiliki keilmuan luas sehingga dikenal di seluruh pelosok tanah air dan di timur tengah sampai Asia dan Afrika. Karena keluasan ilmunya, beliau menjadi ulama yang mampu melahirkan karya-karya yang cukup fenomenal dan masih dikaji sampai sekarang.

B. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Menurut Mamat, diantara beberapa pemerhati karya Syekh Nawawi, tidak ada kesepakatan mengenai jumlah kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi. Dengan meminjam pendapat Mamat yang kutip dari Sarkis, ada 38 karya Syekh Nawawi yang sempat diterbitkan dan masih dikaji sampai

¹³Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.25.

¹⁴Lihat, Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d KH. Nawawi Banten*, hal.26.

sekarang. Masih menurut Mamat, dalam versi Brockleman, ada 40 karya Syekh Nawawi yang terdiri dari beberapa klasifikasi,¹⁵ diantaranya:

Pertama, bidang *Tafsi>r*. Di bidang ini Syekh Nawawi menulis *Mara>h} Labi>d* yang lebih dikenal dengan *al-Tafsi>r al-Muni>r li> Ma'a>li>m al-Tanzi>l al-Musfi>r 'an Wuju>h Mah}a>sin al-Ta'wi>l* diterbitkan di Kairo 1305 H.

Kedua, bidang *Fiqih*. di bidang ini Syekh Nawawi mensyarah kitab *Fath} al-Qari>b* karya Muḥammad bin al-Qasim al-Ghazzi (w. 918 H), sebuah buku komentar terhadap *al-Taqri>b* karya Abu Syuja' al-Isfahani. Syarḥ ini dicetak dalam dua judul kitab: *al-Tausyeh}* (Kairo, 1305 H, 1310) dan *Qut al-H}abib* (Kairo, 1301, 1305, 1310 H) dan dicetak ulang di Indonesia oleh *Maktabah wa Matba'ah* Toha Putera, Semarang dengan judul *Tausyeh} 'ala Ibn Qasim Qut al-H}abib al-Garib*, Syekh Nawawi juga menulis *syarh} Bidayah al-Hidayah* karya al-Ghazali dengan judul *Muraqi al-'Ubudiyyah* (Bulaq, 1293, 1309; Kairo, 1294, 1304, 1307, 1308, 1319, 1327), beliau juga mensyarah kitab *Mana>qib al-H}ajj* karya Muḥammad ibn Muḥammad al-Syirbini al-Khatib (w. 977 H/1570 M) dengan judul *Al-Fath}u al-Muji>b* (Bulaq, 1276, 1292; Kairo, 1297, 1298, 1306; Makkah, 1316). Juga menulis *syarh} Safi>nah al-Salah* karya Abd Allah ibn Yahya al-Hadrami dengan judul *Sulam al-Munajat* (Bulaq, 1297; Kairo, 1301, 1307). Kemudian beliau menulis kitab *syarh}* berjudul *al-'Aqdu al-S}amin Syarh} al-Manz}umah al-Sitti>n al-Mas'alah al-Musamma al-Fath} al-Mubi>n* (Kairo, 1300 H), *Safi>nah al-Naja* karya Ibn Samir dengan judul *Kasyifah al-Saja*.

Ketiga, bidang *Tauhid*. Dalam bidang ini Syekh Nawawi menulis beberapa *syarh}*, diantaranya *Dzari'at al-Yaqin, syarh}* terhadap *Umm al-*

¹⁵Mamat, *Hermenutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d* KH. Nawawi Banten, hal.35.

Barahin karya al-Sanusi, *Nur al-Dzalam* komentar atas 'Aqidat al-'Awam karya al-Marzuqi al-Maliki al-Makki, *Tijan al-Darari* komentar atas *Risa>lat fi 'Ilm al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al-Bajuri, *Qat}r al-Gais/ syarh} atas al-Masa'il karya Abi Lais| Nasr bin Muh}ammad ibn Ah}mad ibn Ibrah}im al-H}anaf} al-Samarqandi*. Syekh Nawawi juga menulis *syarh}* kitab *Fath} al-Rah}man* yang tidak diketahui pengarangnya dengan judul *Huliyyat al-S}ibyan, syarh}* tentang *al-Durr al-Farid fi> 'Ilm al-Tauhid* karya gurunya Ahmad Nawawi dengan judul *Fath} al-Majid*. Terhadap karya Muh}ammad ibn Sulaiman Hasb Allah *al-Riya>d} al-Badi'ah fi> Us}jul al-Di>n wa Ba'd Furu' al-Syari'ah*, Syekh Nawawi memberi *syarh}* dengan judul *al-S}imar al-Yani'ah*.

Keempat, bidang *Tasawuf*. Dalam bidang ini Syekh Nawawi menulis *syarh}* kitab *Manz}uma Hidayat al-Azkiya> ila> T}ariq al-Awliya>* karya Zainuddin al-Malibari dengan judul *Salalim al-Fud}ala*. Terhadap kitab *Manz}uma fi> Syu'abi al-Iman* Syekh Nawawi menulis *Qami' al-T}ugya>n*, dan terhadap kitab *al-Manh}aj al-Tamm fi> Th}wi>b al-H}ikam* karya Ali ibn Husam al-Din al-Hindi beliau menulis *Misbah} al-Z}alam*.

Kelima, bidang *Sirah} Nabawiyah*. Dalam bidang ini karya Syekh Nawawi dapat dikatakan literatur yang paling populer, diantaranya beliau menulisa *syarh}* berjudul *Fath} al-}amad al-Alim 'ala Maulid al-Syaikh A}mad ibn al-Qasim wa al-Bulug al-Fauzi li Bayan Alfazi Mauli>d ibn Al-Jauzi* yang lebih dikenal dengan *al-Arus*. Karya ini juga memiliki judul *Bugyat al-'Awam fi Syarh} Mauli>d Sayyid al-Anam Li Ibn al-Jauzi*. Selain itu juga menulis *syarh}* tentang *Mauli>d* karya Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim ibn Muhammad ibn al-Khadim ibn Zain al-'Abidin al-Barzanji al-Madani (w. 1179) dalam judul *Targib al-Musytaqi>n li Bayan Manz}umat Zain al-'Abidin al-Barzanji*, berikutnya karya ini berjudul *Mada>rij al-Su'ud ila Ikhtisa al-Buru>d*. Terhadap kitab *al-Khas}ais al-Anbiya* karya al-

Barzanji, Syekh Nawawi menulis *syarh* berjudul *al-Duror al-Bahi*. Syekh Nawawi juga menulis kutipan-kutipan dari *Mauli>d* karya al-Qas|allani berjudul *al-Ibriz al-Dani fi> Mauli>d Sayyidina Muh}ammad al-Sayyid al-Adnani*.

Keenam, bidang Tata Bahasa Arab. Dalam bidang ini Syekh Nawawi menulis kitab *syarh* *al-Ajurumiyyah* karya Abu Abd Allah Muh}ammad ibn Muh}ammad ibn Dawud al-S}anhaji ibn al-Ajurum (w. 723 H) berjudul *Kasyf al-Murut}i 'an Sattar al-Ajurumiyyah*. Kemudian terhadap *al-Raud}ah al-Bahiyyah fi> al-Abwab al-Tas}rifiyyah* beliau menulis *syarh* berjudul *al-Fus}us} al-Yaqut}iyah*.

Ketujuh, dalam bidang *Retorika*. Dalam bidang ini Syekh Nawawi menulis *syarh* dari *Risalah al-Israiliyyat* karya Husain al-Nawawi al-Maliki yang berjudul *Lubab al-Bayan fi> 'Ilm al-Baya>n*.

C. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsi>r Mara>h} Labi>d*

Salah satu karya Syekh Nawawi yang cukup fenomenal adalah kitab *tafsi>r Mara>h} Labi>d al-Nawawi* atau dikenal juga dengan *Tafsi>r al-Muni>r li Ma'alim al-Tanzi>l*, kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1884 dan diterbitkan pada tahun 1888 atas permintaan dari beberapa koleganya.¹⁶ Sementara menurut H. Endad Musaddad dalam bukunya menyebutkan bahwa kitab tafsir ini diselesaikan pada tahun 1886 (Rabi'ul Akhir 1305 H), setelah diperlihatkan kepada para ulama dan peneliti untuk dikomentari dan akhirnya kitab tafsir ini diterbitkan di Kairo tahun 1305 H.¹⁷

¹⁶Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsi>r Mara>h} Labi>d Karya KH. Nawawi al-Bantani*, hal.32.

¹⁷Endad Musaddad, *Studi Tafsi>r di Indonesia Kajian atas Tafsi>r Karya Ulama Nusantara* (Ciputat Timur: Sintesis, 2012), 50.

Sebagaimana tercantum dalam *muqaddimah Tafsir Marāḥ Labīd*, beliau menulis tafsir ini untuk memenuhi permintaan para koleganya.¹⁸ Dalam pengamatan yang dilakukan Mamat, sejak pertengahan abad ke-19 gerakan pembaharuan di Mesir sudah disuarakan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muḥammad Abduh dan terdengar di seluruh pelosok negara-negara Islam. Di bidang pemikiran, gerakan ini tengah menggalakkan untuk kembali kepada sumber utama Islam: Al-Qur'an dan al-Ḥadiṣ. Seruan kembali pada Al-Qur'an sedikit banyak diamati Syekh Nawawi sewaktu berada di Mesir. Bertepatan dengan itu beberapa tahun se usai kunjungan ke daerah Mesir Syekh Nawawi terdorong untuk menulis karya tafsir Al-Qur'an. Boleh jadi sewaktu beliau di Mesir mendapat desakan sekaligus tantangan dari para ulama Mesir untuk segera menulis karya tafsir sebagai respon terhadap seruan gerakan pembaharuan.¹⁹

Menurut H. Endad, permintaan untuk menulis tafsir ini menjadi bahan pemikiran beliau dalam tempo waktu yang cukup lama, karena beliau merasa khawatir jangan sampai termasuk orang yang menafsirkan Al-Qur'an menurut rasionya sendiri. Dalam hal ini, H. Endad menyebutkan dua keraguan dan kekhawatiran Syekh Nawawi atas dasar hadits Nabi saw, sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ فَاصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

Artinya: “Barang siapa berkata atau menafsirkan Al-Qur'an menurut pikiran ataupendapat hawa nafsunya sendiri, kemudian ia mengira tafsirnya itu benar, maka pikiran semacam ini adalah salah.”

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ.

¹⁸Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marāḥ Labīd al-Nawawi at-Tafsir al-Muni* li Ma'alim al-Tanzil Juz I (Surabaya: Daarul Ilmi, T.t), hal.2.

¹⁹Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya KH. Nawawi al-Bantani*, hal.31-32.

Artinya: “Barang siapa berkata atau menafsirkan Al-Qur’an menurut kehendak pikiran atau pendapat hawa nafsunya sendiri, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk menjadi penghuni neraka.”²⁰

Dalam hal ini, ada dua kemungkinan mengenai latar belakang penulisan *Tafsir Marah Labid*. *Pertama*, dikarenakan permintaan para kolega Syekh Nawawi untuk menulis kitab tafsir yang akan dibacakan kembali di tempat asal mereka. *Kedua*, karena adanya desakan dan tantangan para ulama di Mesir untuk menulis karya tafsir dalam merespon gerakan pembaharuan yang digalakkan Jamaluddin al-Afgani dan Abduh sebagaimana yang disebutkan Mamat.

Dalam pandangan penulis, selain memenuhi permintaan para koleganya alasan kuat ditulisnya tafsir ini karena beliau melihat kondisi Nusantara yang saat itu masih dalam genggaman pemerintah Belanda, untuk memacu gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Terbukti ketika beliau menafsirkan ayat 9 surat *al-Mumtahanah* dalam kalimat (*wa man yatawalla hum*) ditafsirkan melebar dengan “menyenangi dan menolong musuh”. Dari sini terlihat beliau tidak senang dan bahkan membenci orang yang memihak musuh Islam. Dari sikap beliau ini menjadi cerminan bahwa orang yang memihak musuh Islam harus diperangi dan beliau setuju terhadap sikap permusuhan terhadap orang yang bekerja sama dengan pihak musuh Islam, terutama Belanda.²¹

D. Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Tafsir Marah Labid*

Setiap karya tafsir memiliki model, corak dan penulisan berbeda-beda tergantung dari kemampuan dan kecenderungan seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Ada mufassir yang lebih cenderung

²⁰Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, hal.50.

²¹Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Al-Bantani*, hal.44.

kepada model *tafsi>r bi al-ma's|ur* dan ada pula yang lebih cenderung kepada *tafsi>r bi al-ra'yi*. Metode yang dipakai seorang mufasir pun berbeda-beda, mereka biasanya memilih salah satu dari empat metode yang telah disebutkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi yaitu *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarran* dan *Maud}u'i*.²² Dari segi coraknya terdiri dari *tafsi>r fiqhi*, *tafsi>r i'tiqa>di*, *tafsi>r s}ufi*, *tafsi>r ilmi*, *tafsi>r falsafi*, dan *tafsi>r adabi ijtima>'i*.²³

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Mamat terhadap penafsiran ayat 1-4 surat *Yusuf* di dalam kitab *Mara>h} Labi>d* menyebutkan bahwa teknik pemaparan yang dipakai tidak jauh berbeda dengan *tafsi>r Jalalayin*, yakni singkat tetapi mencakup. Di dalam disiplin ilmu *tafsi>r*, sistematika pembahasan seperti itu lebih dikenal dengan metode *ijmali* (global). Namun, menurut Mamat, di beberapa tempat ditemukan penjelasan detail layaknya *tafsi>r tahlili* seperti ketika menafsirkan surat *al-H}asyr* ayat 16. Pada ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan ayat sampai menghabiskan satu halaman penuh sementara yang lain beliau hanya menjelaskan singkat saja.²⁴ Pendapat yang sama diungkap oleh Ah}mad Izzan dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir>r*. Di dalam buku ini, ia memasukkan kitab *Mara>h} Labi>d* ke dalam jenis *tafsi>r* yang menggunakan metode *ijmali*. Penafsiran secara *ijmali* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan ayat melalui pembahasan yang *mujmal*, tidak secara rinci. Jadi dapat dikatakan *tafsi> mara>h} labi>d* menggunakan perpaduan antara *ijmali* dan *tahlili*.²⁵

Lain halnya dengan pendapat yang diungkapkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Endad Musaddad menyebutkan bahwa metode yang

²²Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir>r* (Bandung: Tafakur, 2011), hal.103.

²³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir>r*, hal.200.

²⁴Mamat, *Hermeneutika Al-Qura'an ala Pesantren analisis Terhadap Tafsir>r Mara>h} Labi>d* Karya KH. Nawawi Al-Bantani, hal.48-50.

²⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir>r*, hal.105.

dipakai *Mara>h} Labi>d* merupakan metode *tahlili*. Seperti kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode *tahlili*, *Mara>h} Labi>d* ditulis untuk menjelaskan makna Al-Qur'an menurut susunan baku ayat dan surat dalam Al-Qur'an, dari *al-Fatihah* sampai *an-Na>s*. Selanjutnya, penjelasan ayat didukung dengan analisis *gramatika*, hadits Nabi, *Asbab an-Nuzul*, pendapat sahabat dan penafsir terdahulu, juga terkadang mengungkapkan perbedaan pendapat dikalangan ulama *mujtahidin*. Di sisi lain, masih menurut Endad, ditemukan metode *ijmali* dalam penafsirannya.²⁶

Dalam pandangan penulis sendiri, kitab *tafsir mara>h} labi>d* ini lebih banyak menggunakan metode *tahlili* sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh Endad. Terlihat dalam penafsirannya, Syekh Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kalimat dan huruf suatu surat tanpa dijelaskan apa motivasi yang mendorongnya, yang jelas menurut Mamat sebagaimana dikutip Endad, Syekh Nawawi banyak terpengaruh oleh rujukan tafsirnya yakni tafsir *Abu Su'ud* dan *Sirojul Muni>r*. Akan tetapi bisa juga mengacu pada *Tanwir al-Miqbasnya* Ibn Abbas. Kadang-kadang beliau juga menyebut beberapa macam nama surat selain nama yang dikenal, dan sesekali beliau menyebutkan sumber informasi penamaan tersebut.²⁷

Dari segi sumber penafsirannya, sebagaimana pendapat Mamat *tafsir mara>h} labi>d* menggunakan perpaduan antara *tafsir bi al-Ma's|ur* dan *bi al-Ra'yi*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mamat, Syekh Nawawi menyebutkan sumber riwayat *Asbab an-Nuzul* secara singkat tidak disertai rangkaian *sanad*-nya sebagaimana layaknya tafsir *bi al-Ma's|ur*. Tidak seperti *Ibnu Kas|ir* atau *at}-T}abari*, *Mara>h} Labi>d* meskipun menyebut sumber *sanad*-nya tetapi ia hanya menyebut *sanad* periode Nabi

²⁶Endad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya 'Ulama Nusantara*, hal.52.

²⁷Endad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya 'Ulama Nusantara*, hal.52-53.

saja. Dari sini kurang relevan jika *tafsi>r mara>h} labi>d* secara keseluruhan disebut sebagai tafsīr *bi al-Ma's|ur*. Namun yang lebih sesuai menurut Mamat, *mara>h} labi>d* merupakan perpaduan antara tafsīr *bi al-Ma's|ur* dan *bi al-Ra'yi*.²⁸

Dengan meminjam pendapat Asnawi dalam disertasinya, sebagaimana dikutip Mamat, menyebutkan bahwa *tafsi>r mara>h} labi>d* termasuk tafsīr *bi al-Ra'yi* dengan sejumlah indikasi yang ditemukan yang mengarah pada ciri rasionalitasnya. Terlihat dalam menafsirkan beberapa ayat tentang *syafa'at*, beliau lebih sering menggunakan rasio daripada mengungkapkan riwayat.

Adapun dalam corak penafsirannya, sebagaimana diungkapkan Mamat *Mara>h} Labi>d* termasuk ke dalam tafsīr *sunni* dalam bidang *teologi* dan *syafi'iyah* dalam bidang *Fiqih*. dalam bidang Ilmu Kalam terlihat dari pandangan Syekh Nawawi tentang *Ru'yah, Arsy, Pelaku dosa besar, al-Jabr, al-Ikhtiar* dan sebagainya yang cenderung *Asy'ariyah*. Kemudian dalam bidang *Fiqih*, *Mara>h} Labi>d* agak detil menjelaskannya. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan-aturan hukum fiqih, Syekh Nawawi cenderung menjelaskannya lebih detil. Namun demikian beliau tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah *furu'* dan tidak melakukan *istidlal*.²⁹

Bila diteliti secara saksama, *mara>h} labi>d* lebih cenderung menjelaskan hukum fiqih sekaligus juga mempertegas afiliasi madzhab fiqih apa yang dianutnya.³⁰ Ini menunjukkan bahwa *mara>h} labi>d* termasuk

²⁸Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsīr Mara>h} Labi>d* Karya KH. Nawawi Al-Bantani, hal.50.

²⁹Mamat, *Studi Tafsīr di Indonesia Kajian atas Tafsīr Karya 'Ulama Nusantara*, hal.50-51.

³⁰Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsīr Mara>h} Labi>d* Karya KH. Nawawi Al-Bantani, hal.51

kedalam tafsir bercorak *Fiqih* sekalipun ditemui penafsiran yang bernuansa teologi dan sufi.³¹

Syekh Nawawi juga banyak memperlihatkan keahliannya dalam bidang *gramatika* bahasa (*nahwu*) ketika menafsirkan suatu ayat. Sebagaimana terhadap disiplin keilmuan lainnya Syekh Nawawi juga menggunakan pengetahuan bahasanya sebagai alat untuk mengupas makna di balik ayat. Seperti tertera dalam penafsiran surat Yusuf, menurut Mamat kalimat ayat *وان كنت من قبله*, Syekh Nawawi segera memposisikan kalimat yang berfungsi menegaskan (*litta'kid*) dengan *d}amir Sya'n*. sehingga dengan susunan posisi demikian pemahamannya menjadi “*sesungguhnya kondisi kamu dulu sebelum Kami wahyukan surat pada kamu sekalian*”. Analisa bahasa paling sering digunakan justru untuk menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan *qira'at*, yang lebih menjelaskan makna sebuah ayat meski terdapat perbedaan *qira'at*.³²

Kemudian, dengan meminjam pendapat Ali Iyazi, Mamat menuturkan bahwa Syekh Nawawi tidak selamat dari cerita *Israiliyyat*. Syekh Nawawi lebih senang bercerita detil tentang suatu kisah yang terkadang kurang relevan dengan maksud ayat. Sebagaimana ketika Syekh Nawawi menjelaskan rincian peristiwa mimpi Nabi Yusuf yang boleh jadi ini adalah cerita *Israiliyyat*. Namun secara keseluruhan Iyazi menilai *tafsir mara}h} labi}d* sebagai kitab yang pantas dijadikan sebagai referensi tafsir berkualitas.³³

³¹Lihat, Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Mara}h} Labi}d Karya KH. Nawawi Al-Bantani*, hal. 52-54.

³² Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Mara}h} Labi}d Karya KH. Nawawi Al-Bantani*, hal.54-55.

³³ Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Mara}h} Labi}d Karya KH. Nawawi Al-Bantani*, hal.55.